

## PKM Program Kemitraan Bagi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Berbasis Karakter Kearifan Lokal di PAUD Danica Kids School Tamalanrea Makassar

Juanda<sup>1</sup>, Adytha Yudistira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak.** Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah UKM dengan guru sekolah PAUD Danica Kids di Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Masalahnya adalah Guru PAUD belum terampil mendesain pembelajaran untuk membentuk karakter anak berbasis sastra anak yang memiliki karakter kearifan lokal mendesain perangkat asesmen dan perkembangan anak berbasis Multiple Intelligences. Pengabdian ini bertujuan membantu Guru PAUD terampil mendesain pembelajaran untuk membentuk karakter anak berbasis kearifan lokal dan mendesain perangkat asesmen perkembangan anak berbasis Multiple Intelligences. Metode yang digunakan adalah pelatihan mendesain materi pembelajaran berbasis sastra anak untuk pembentukan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal dan workshop pendampingan pelaksanaan asesmen perkembangan anak berbasis Multiple Intelligences. Kegiatan yang dilakukan berupa Tutorial, Workshop, Simulasi, Implementasi, dan Pendampingan. PKM ini bermitra dengan guru sekolah PAUD Danica Kids di Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Target telah dicapai adalah guru terampil mendesain perangkat pembelajaran anak berbasis sastra anak untuk pembentukan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal lalu mengimplementasikan kepada anak dan asesmen perkembangan anak berbasis Multiple Intelligences untuk mengukur perkembangan anak secara utuh dan terpadu.

**Kata kunci:** Pembelajaran; Karakter Kearifan Lokal; Sastra Anak

**Abstract.** *Partners of this Community Partnership Program (PKM) are UKM with Danica Kids school teacher in Tamalanrea District, Makassar. The problem is that Kids school teachers have not been skilled in designing learning to shape children's character based on children's literature that has the character of local wisdom in designing assessment tools and child development based on Multiple Intelligences. This service aims to help Kids school teachers skillfully design learning to shape children's character based on local wisdom and design assessment tools for child development based on Multiple Intelligences. The method used is training in designing learning materials based on children's literature for the formation of early childhood characters based on local wisdom and workshops on assisting the implementation of Multiple Intelligences-based child development assessments. Activities carried out in the form of Tutorials, Workshops, Simulations, Implementation, and Mentoring. This PKM partnered with a Danica Kids school teacher in Tamalanrea District, Makassar. The target that has been achieved is that teachers are skilled in designing children's literature-based learning tools for early childhood character building based on local wisdom and then implementing them for children and assessments of child development based on Multiple Intelligences to measure children's development as a whole and integrated.*

**Keywords:** Learning; Local Wisdom Characters; Children's Literature

**Correspondence author:** Juanda, [juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id), Makassar, Indonesia





## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani berdasarkan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional secara terpadu (BPSDMP PMP, 2012).

Pencapaian perkembangan anak dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Hasil dari suatu kegiatan evaluasi akan dijadikan acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hampir setiap guru melakukan hal tersebut, tetapi tidak semua guru mampu melakukan kegiatan evaluasi dengan benar, sehingga tidak sesuai dengan tujuan evaluasi yang menjadi tolok ukur dari suatu kegiatan pembelajaran. Secara umum guru masih banyak yang melakukan kegiatan evaluasi secara tradisional, penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran dan mengukur aspek kognitif saja. Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru PAUD dalam kegiatan evaluasi adalah ketidakcermatan dalam melakukan kegiatan evaluasi akibat kurangnya pemahaman tentang proses mengevaluasi dengan pendekatan metode dan teknik penilaian dalam pembelajaran. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan pesat serta memiliki modalitas kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga evaluasi proses yang dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran sebenarnya lebih diperlukan.

Permasalahan di atas dialami oleh guru-guru PAUD Danica Kids. Lokasi PAUD Danica Kids berada pada Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Danica Kids termasuk dalam gugus 5 yang selama ini lebih banyak dilakukan pertemuan terkait administrasi dan belum ada pelatihan-pelatihan terkait pengembangan guru dalam pembelajaran. PAUD Danica Kids didirikan tanggal 2 Mei 2015 yang dipimpin oleh Ibu Carmilita Luciano Patu (Kepala Sekolah). Jumlah guru 10 orang dan 1 guru musik. Guru-guru Danica Kids tergolong masih mudah berusia kurang dari 35 tahun dan semua sarjana. Danica Kids School pada tahun 2016 menamatkan 5 anak, tahun 2017 menamatkan 12 anak, tahun 2018 menamatkan 17 anak, dan tahun 2019 menamatkan 21 anak, 2020 menamatkan 12 dan 2021 menamatkan 18. Jumlah anak didik tahun 2019 untuk Kelas A terdaftar 17 anak dan Kelas B terdaftar 17 anak. Jumlah anak didik tahun 2020 untuk terdaftar 53 anak. Jumlah anak didik tahun 2021 adalah 43. Secara lengkap dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data anak didik Danica Kids School

No.	Anak Didik		
	Tahun	Terdaftar	Tamat
1.	2016	38	5
2.	2017	50	12
3.	2018	60	17
4.	2019	56	20
5.	2020	54	12
6.	2021	43	18
	Jumlah		

Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut cenderung tradisional, yaitu guru melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran, dan belum sepenuhnya mengukur kelima aspek tumbuh kembang anak secara terpadu, sebagaimana amanat kurikulum 2013. Guru-guru belum mampu mengukur perkembangan anak yang sesungguhnya. Guru menyiapkan instrumen penilaian secara insidental tergantung aspek apa yang menjadi perhatian dalam pembelajaran. Instrumen penilaian yang

disusun juga belum memuat indikator aspek perkembangan anak secara tepat. Tidak jarang terjadi pengembangan kognitif menjadi aspek yang dominan dalam pengamatan guru, terutama yang berkaitan dengan bilangan. Bahkan terkadang guru mengukur kemampuan berhitung anak tidak sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak. Teknik penilaian yang digunakan guru juga cenderung monoton, tanpa memperhatikan perbedaan individual yang ada pada anak. Padahal setiap anak mempunyai kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dominan dan berbeda.

Penilaian berbasis *multiple intelligences* untuk memperoleh gambaran tumbuh kembang anak yang utuh dalam aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional secara terpadu. Guru perlu memperhatikan modalitas kecerdasan dengan cara menggunakan berbagai teknik penilaian dan pembelajaran. Menurut Sudijono (2009) bahwa pembelajaran dan asesmen dengan *multiple intelligences* sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak, sehingga anak dapat berkembang optimal sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Hal ini berdampak bagi guru sebagai pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya permasalahan lain yang dialami guru-guru Danica Kids School terkait pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter anak usia dini. Guru-guru umumnya masih menggunakan cara-cara konvensional dalam mendidik, yaitu menggunakan cara-cara yang tidak mendukung pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak dan cara penanganan anak dalam pembentukan karakter masih minim. Berdasarkan analisis situasi mitra, maka permasalahan terkait pembelajaran berbasis karakter kearifan lokal dan asesmen yang dihadapi adalah sebagai berikut: Guru-guru masih menggunakan metode konvensional belum memahami metode pembelajaran dalam pembentukan karakter anak usia dini; Kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang asesmen perkembangan anak dalam pembelajaran; Kurangnya pemahaman guru terhadap *Multiple Intelligences* anak usia dini; Guru belum memahami metode pembelajaran anak berbasis karakter kearifan lokal berbasis sastra anak. Dari permasalahan di atas, maka disepakati oleh tim PKM Bersama mitra untuk menyelesaikan permasalahan metode pembelajaran berbasis karakter kearifan lokal dan asesmen *Multiple Intelligences*.

## Metode Pelaksanaan

Realisasi dari solusi yang ditawarkan adalah dengan membangun pemahaman guru tentang karakteristik perkembangan anak didik serta mengenal lebih dalam tentang pembentukan karakter anak usia dini. Teknik penyampaian dilakukan melalui kegiatan tutorial, pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang telah dilakukan dalam merealisasi pemecahan masalah. Pertama, menyampaikan materi tentang metode pembelajaran anak usia dini. Kedua menyampaikan materi tentang karakter dan kearifan lokal. Ketiga implementasi model pembelajaran berbasis pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, Implementasi kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam mendesain penilaian. Penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek tumbuh kembang anak, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional secara terpadu untuk mengetahui perkembangan anak secara utuh dan terpadu. Penilaian yang dapat dilakukan guru yaitu asesmen perkembangan anak berbasis *multiple intelligences*, melalui teknik proyek, produk, unjuk kerja, portofolio, dan penilaian sikap. Berbagai teknik penilaian ini memungkinkan terungkapnya berbagai kompetensi yang dimiliki anak sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

Ada dua metode yang dominan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu metode penyuluhan berfokus pada pendampingan guru-guru pada saat pemberian materi mengenai metode pembelajaran untuk anak usia dini dan pembelajaran berbasis karakter kearifan lokal. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk memberikan cara pembuatan asesmen pembelajaran.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan dalam PKM ini terdiri atas tahapan persiapan, pemberian materi, dan demonstrasi *story telling*.

### Persiapan

Pada tahapan persiapan ini tim pengabdian meminta izin kepada pihak mitra PKM melalui kepala sekolah Danica Kids School, Carmilita Luciano P., BBA (Horns), M.Div. mengadakan diskusi tentang pelaksanaan kegiatan PKM. Selanjutnya tim pengabdian dengan mitra memutuskan waktu yang disepakati untuk mengadakan pelatihan. Pada saat hari pelaksanaan. Tim pengabdian yang dipercayakan kepada seksi administrasi mempersiapkan absensi, peralatan alat tulis menulis. Persiapan proyektor untuk penyampaian materi.

### Pemberian Materi Karakter

Ada beberapa langkah yang telah dilakukan dalam merealisasi pemecahan masalah. Pertama, menyampaikan materi tentang metode pembelajaran anak usia dini. Kedua menyampaikan materi tentang karakter dan kearifan lokal. Ketiga implementasi model pembelajaran berbasis pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar melalui *story telling Batu Bagaung*.

Selanjutnya, Implementasi kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam mendesain penilaian. Penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek tumbuh kembang anak, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional secara terpadu untuk mengetahui perkembangan anak secara utuh dan terpadu. Penilaian yang dapat dilakukan guru yaitu asesmen perkembangan anak berbasis multiple intelligences, melalui teknik proyek, produk, unjuk kerja, portofolio, dan penilaian sikap. Berbagai teknik penilaian ini memungkinkan terungkapnya berbagai kompetensi yang dimiliki anak sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

Ada dua metode yang dominan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu metode penyuluhan berfokus pada pendampingan guru-guru pada saat pemberian materi mengenai metode pembelajaran untuk anak usia dini dan pembelajaran berbasis karakter kearifan lokal. Sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk memberikan cara pembuatan asesmen pembelajaran. Guru-guru diberikan pemahaman dan pendampingan tentang metode pembelajaran dan materi pembelajaran berbasis pembentukan karakter kearifan lokal. Pada pelatihan guru diberikan materi tentang 50 jenis karakter dalam (JIST, Ed. 2006), yaitu: bertanggung jawab, menyesuaikan diri, mementingkan kepentingan orang lain, berambisi, tegas, peduli, berbelas kasih, mempertimbangkan, bekerja sama, berkelanjutan, berani, kreatif, meyakinkan, dedikasi, dipercaya, tekun, bermartabat, adil, fokus, pemaaf, murah hati, ramah, bermasyarakat, ulet, penolong, jujur, rendah hati, berinovasi, punya rasa ingin tahu, periang, pemimpin, loyal, terbuka, sabar, sopan, positif, cerdas, menghormati, peka, yakin, disiplin, percaya diri, rasa kemanusiaan, sensitif, tim kerja, siap, toleransi, terpercay, visioner, dan bijaksana. Kemudian diberikan materi karakter kearifan lokal dengan memutar video- video *story telling* yang berkaitan dengan pembentukan karakter berbasis lokal: gotong royong, musyawarah; sipakatau, sipakalebbi.



Gambar. 1 Penyajian materi karakter

### Metode mengajar

Tim pengabdian memberikan materi berbagai macam metode mengajar pada Guru PAUD Danica Kids School. Yaitu metode bermain peran, metode bernyanyi, metode bercerita, metode karya wisata, metode bernyanyi, metode pemberian tugas dan metode pembiasaan. Dari berbagai macam metode ini pada workshop berupa pelatihan ini penekanan pada story telling yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.



Gambar. 2 Penyajian materi metode mengajar di PAUD

### Demonstrasi Story Telling

Selanjutnya guru didemonstrasikan metode bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau karakter tertentu sebagai media menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada anak didik. Pada pelatihan ini guru dilatih menjadi pendongeng yang baik, menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap apa yang diceritakan memberikan suasana, yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak didik Danica Kids School lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Selain itu, anak didik imajinatif, fantasi, dan menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Bernyanyi adalah bagian hidup, amat disukai bahkan telah digemari anak-anak saat belajar merangkak (toddler). Guru dapat menggunakan kegiatan bernyanyi. Misalnya untuk mengenal dan belajar menghitung anggota tubuh. Metode bernyanyi dapat digunakan tanpa alat dan tidak ada cara khusus untuk menggunakan metode ini. Guru bebas mengajak anak-anak bernyanyi sesuai tema, materi, atau kegiatan belajar hari itu (Manispal, 2018: 40-42).

Demonstrasi memiliki makna penting bagi anak usia dini antara lain, dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang akan dilakukan, dilaksanakan, atau diperagakan, konsep prinsip dengan peragaan, membantu mengembangkan

kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat (Isjoni, 2010: 91-92). Anak usia dini bisa tumbuh dan berkembang secara optimal jika mendapat stimulasi atau rangsangan pendidikan yang tepat. Pada masa yang sering disebut masa keemasan (*golden age*), otak berkembang sangat pesat sampai 80%. Masa ini tidak akan terulang lagi (Kemendikbud RI, 2014: 2). Cerita anak hampir selalu disengaja menjadi alat *edutainment* bagi anak (Citraningtyas, 2013). Setelah pelatihan guru menggunakan metode yang variatif. Mereka memiliki kemampuan memilih cerita anak yang memiliki nilai-nilai karakter kearifan lokal; selanjutnya mereka menggunakan *storytelling* dengan kemampuan menggunakan media boneka dan peran yang sesuai dengan karakter dalam cerita anak. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar. 3 Guru menggunakan Metode mengajar variatif, *Story telling* dengan media boneka

### Indikator Kemampuan Bercerita

Memberikan pemahaman dan mendampingi guru-guru membuat desain asesment berdasarkan perkembangan anak berbasis *Multiple Intelligences*. Guru dilatihkan menerapkan indikator kemampuan bercerita anak dengan menggunakan skala pencapaian perkembangan untuk anak dari rentang skor 1-4. Pada aspek percaya diri, ketepatan siswa dalam bercerita, kejelasan, kelancaran, kosa kata, dan ekspresi. Selanjutnya dibuatkan tabel indikator penilaian.



Gambar. 4 Guru membuat indikator penilaian

Sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Mitchell, 2003:228). Sesuai dengan pembedaan yang dilakukan Stewig (1980:160-1), dongeng klasik termasuk kedalam sastra tradisional (*traditional literature*). Berikut adalah ciri-ciri sastra anak yang dirangkum dari Suyatno (2009), Sarumpaet (2009), dan B. Nurgiyantoro (2005) dalam (Siddik Irwan blog 2013), yaitu; Tokoh yang terlibat dalam cerita diperkenalkan terlebih dahulu. Dalam penceritaan selalu dibarengi dengan gambar; Desain buku bacaan yang unik untuk menarik perhatian; Penceritaan cenderung terkait dengan

kehidupan anak (keluarga, teman, guru, dll); Diakhir cerita selalu menggembarakan tokoh utama; Dikaitkan dengan psikologi perkembangan anak (Operasional konkret).

Cerita fabel adalah cerita yang mengajarkan pembacanya berakhlak mulia dalam sikap dan tindakan yang tidak menyakiti hati sesama. Sugihastuti (2013:24-26) menyatakan fabel sebagai teks yang bersifat persuasif mampu mempengaruhi pembacanya. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mitos, dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah (Lukens, 2003:27).



Gambar. 5 Storyeling yang memiliki nilai-nilai karakter kearifan lokal

Pada kegiatan mengaplikasikan karakter pada anak. Pemateri terlebih dahulu menganalisis teks untuk anak-anak budaya, memfokuskan pada persoalan-persoalan yang lazim (Sweeney, 2016, 11). Heidegger mengingatkan kita bagaimana arah dari ide 'melindungi dan menghargai' (Windows and Doors , 2014: 10).

Dalam buku Isaacs's 2001 *Character Building* ada perbedaan antara merespons pada suatu pertemuan dan respons pada perseorangan, seorang individu dapat bertemu karena suatu kewajiban sementara mengkomplain dan argumen tentang itu tidak membuatnya interaktif. Disisi lain kemampuan merespons seseorang akan mengembangkan kecakapan mereka yang lebih baik (Miller, Madonna M.Murphy, and Sharon L.Banas, 2009:13). Pendidikan karakter dapat tercapai pada pendidikan anak bilamana peran orang tua meluangkan waktu untuk perhatian kepada anak dimaksimalkan. Perhatian diperlukan oleh anak-anak dari orang tua, seperti kasus di bawah ini yang dicontohkan oleh (Raatma, 2013:5). Akhirnya Guru dapat mengaplikasikan karakter kearifan lokal



Gambar. 7 Guru mengaplikasikan karakter kearifan lokal

Melalui serangkaian kegiatan ini menghasilkan guru-guru PAUD yang terampil mendesain pembelajaran berbasis karakter anak usia dini dan asesmen perkembangan anak berbasis multiple intelligences. Dengan menggunakan asesmen perkembangan anak berbasis multiple intelligences, guru mengetahui aspek tumbuh kembang anak sesuai karakteristiknya sehingga menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis karakter kerifan lokal. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan (Fadlillah, 2014: 133). Menurut Gardner, pada hakekatnya, setiap anak ialah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang anggapan bahwa kecerdasan hanya dilihat dari factor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi (Anita, 2014: 9-10). Ada Sembilan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Gardner, 1983:10). Selanjutnya guru menerapkan *multiple intelegence*



Gambar. 8 Guru menerapkan multiple intelegence

Telah mengadakan assessment yang tepat dengan penilaian portofolio. Sistem penilaian dilakukan untuk anak usia dini tidak menggunakan angka, tetapi berbentuk narasi atau uraian kalimat (Astuti, 2016). Bebaskan mereka untuk bertanya tentang apa saja, dan apa pun yang diutarakan atau ditanyakan anak, hendaknya direspon positif meskipun clotehan anak-anak sering menyimpang dari tema yang sering dibicarakan (Wiyani, Ardy & Barnawi, 2014: 141). Penilaian di Taman Kanak-kanak (TK) dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian hasil kerja anak melalui kumpulan hasil kerja/karya anak (portofolio), penilaian produk, penilaian proyek dan penilaian unjuk kerja (performance) anak didik (Anhusadar, 2013). Gambar. 9 di bawah ini guru telah menerapkan assesmen penilaian yang tepat.



Gambar. 9 guru menerapkan assesmen penilaian yang tepat

### Luaran yang Dicapai

Publikasi pada media masa (cetak/elektronik), Online (<https://barrupos.com/dosen-unm-melaksanakan-pkm-program-kemitraan-bagi-guru-di-paud-dan-ica-kids-school-tamalanrea-makassar/>). Selain itu, telah menghasilkan video kegiatan yang berjudul pembentukan karakter berwawasan lingkungan di PAUD yang dapat dibuka melalui link <https://youtu.be/iNvmwGC9Deg>

## Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut melalui serangkaian kegiatan ini telah menghasilkan guru-guru PAUD yang terampil menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Terampil mendesain pembelajaran berbasis karakter kearifan lokal anak usia dini melalui storytelling dan asesmen perkembangan anak berbasis multiple intelligences. Guru dengan menggunakan asesmen perkembangan anak berbasis multiple intelligences, telah mengetahui aspek tumbuh kembang anak sesuai karakteristiknya sehingga menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis karakter kearifan lokal. Pelatihan pada assesment ini berupa workshop dan simulasi dalam bentuk peer evaluation terhadap pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dan asesmen perkembangan anak berbasis multiple intelligences yang dirancang guru.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristek Dikti PKM DRPM Tahun 2021 yang telah mendanai program PKM ini. Ucapan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LP2M UNM sebagai mitra dalam PKM dan arahan yang telah diberikan kepada pengabdian dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra PKM guru PAUD Danica School Tamalanrea Makassar yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini..

## Daftar Pustaka

- Anhusadar, La Ode .2013. Jurnal Al-Ta'dib. Aseessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini . Vol. 6 No. 1 Januari-Juni
- Anita, Yus. 2014. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Astuti, Wahyuni Tri. 2016. Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016.
- Badan PSDMPK-PMP Kemendikbud. 2013. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- BPSDMP PMP. 2012. Laporan Penilaian Perkembangan Anak di Taman KanakKanak. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Kemendikbud.
- Citraningtyas, Clara Evi. 2013. Membangun Karakter Bangsa Melalui sastra Anak Rekonstruksi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gardner,Howard.1983. Frames Of Mind The Theory of Multiple Intelligences. NewYork: Basicbooks.
- Isjoni. 2010. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Jist (ed.). 2006. Young Person's Character Education Handbook. Indiana Polis: JIST Publishing.
- Kemendikbud RI. 2014. Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun. Jakata: Kemendikbud.
- Lukens. 2003. Cerita Anak tradisional. Jakarta: Erlangga
- Manispal. 2018. Menjadi Guru PAUD Profesional. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya Miller, Marie-Therese, Madonna M.Murphy, and Sharon L.Banas. 2009.Managing Responssibilities. New York: Chelsea House Publisher.
- Micthell.2003. Sastra Tradisional. Jakarta: Erlangga

- Nurgiyantoro, B. 2005. Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Raatma, Lucia. 2013. Caring. Michigan: Cherry Lake Publishing.
- Sudijono, Yuliani Nurani. 2009. Asesmen Perkembangan Anak Berbasis Kecerdasan Jamak. Makalah. Semiloka PAUD Maret 2009. Bandung: Direktorat PAUD.
- Sweeney, Kathryn A. 2016. Cultural Naming Practices In Children's Literature